

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan daerah Nusa Tenggara Timur (NTT) saat ini mengalami akulturasi dari berbagai daerah di Indonesia, namun masyarakat masih mempertahankan ketradisionalitas sebagai ciri khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Manggarai adalah salah satu daerah di NTT yang juga memiliki ciri khasnya sendiri. Keanekaragaman budaya Manggarai terdapat pada berbagai bentuk kesenian yang dimilikinya. Kesenian Manggarai terdiri dari seni sastra (cerita-cerita rakyat), musik (terdapat alat musik *sunding*, *gong*, *gendang*, *tambor*, dan *tinding* biasanya dimainkan pada acara-acara kebudayaan), nyanyian tradisi *nenggo*, tari (tari *rangkuk alu* dan tari *caci* sebagai tari khasnya), dan kriya (tenunan kain *songke*).

Dari berbagai cabang seni yang telah dipaparkan, *nenggo* adalah salah satu cabang seni musik berupa nyanyian tradisi yang disajikan berupa syair-syair khas daerah Manggarai. Musik merupakan salah satu media komunikasi di mana dalam menyampaikannya berupa rentetan nada, ritme, tempo, melodi, dan syair yang dikombinasikan dan diatur sedemikian rupa untuk dapat dinikmati oleh pengapresiasi atau pendengar. Penggunaan unsur-unsur musik atau penggarapan secara musikal yang menarik, bukan menjadi hal utama dalam menyajikan *nenggo*.

Nyanyian tradisi *nenggo* lebih mengutamakan syair dibandingkan unsur-unsur musik yang lainnya. Pada umumnya, kebudayaan termasuk *nenggo* memiliki

nilai yang berperan dalam segala aspek kehidupan masyarakat Manggarai NTT. Nyanyian *nenggo* dapat ditampilkan di seluruh upacara adat Manggarai NTT.

Upacara-upacara adat masyarakat Manggarai diantaranya “*kumpul kope*” (persatuan laki-laki untuk mengumpulkan dana dalam rangka persiapan perkawinan anak laki-laki), “*tae kawing*” (upacara perkawinan), “*tae loas*” (pesta kelahiran), “*tae mata*” (peristiwa kematian manusia dan bukan untuk kematian hewan/binatang), “*tente teno*” (upacara membuka kebun bundar/kebun *ulayat* baru oleh sekelompok masyarakat atau suatu warga kampung yang dipimpin oleh *tu’a teno* (kepala pembagi tanah *ulayat*), upacara “*penti*” (pesta adat Manggarai yang bernuansa syukuran kepada leluhur/supernatural/wujud tertinggi (*Mori Kraeng*/Tuhan Yang Maha Kuasa) yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat dalam situasi formal dan suasana sukacita), dan pagelaran tari *caci* sebagai seni tari khas Manggarai NTT (Nggoro, 2016: 120). Semua upacara-upacara adat tersebut, dalam pelaksanaannya dijalankan sesuai dengan kaidah/aturan-aturan yang berlaku oleh masyarakat Manggarai.

Tari *caci* dipilih sebagai objek penelitian terkait dengan analisis nyanyian *nenggo*, dikarenakan tari ini merupakan kesenian tertinggi orang Manggarai. Dalam pertunjukan tari *caci* semua unsur seni diungkapkan: seni sastra dalam *paci* (semacam slogan) yang puitis, seni suara dalam syair-syair *dere*, *nenggo*, *landu* (lagu-lagu yang merupakan ungkapan perasaan orang yang terlibat dalam *caci*) yang indah, seni tari dalam gerakan yang mengikuti irama *gong* dan *gendang* yang ditabuh bersamaan dengan *danding* (hentakan kaki yang diiringi musik dan lagu), dan seni rupa dalam aneka ragam dan bentuk perhiasan yang digunakan oleh para

peserta yang terlibat dalam *caci*. Pertunjukan tari *caci* terdiri dari dua kelompok (kubu). Istilah kubu di sini bukan berarti lawan atau musuh, dan dalam pertandingan tidak mengutamakan siapa yang kalah dan siapa yang menang; tetapi keseluruhan bentuk penyajian pagelaran *caci*. Pertunjukan tari *caci* merupakan acara budaya yang dapat dilakukan pada waktu acara adat perkawinan (*tae kawing*), acara syukuran (*penti*), dan lain-lain (Nggoro, 2016: 127). Selain itu, juga terdapat upacara *congko lokap* (upacara persemian sebuah rumah adat atau *mbaru gendang*), dalam rentetan acaranya sering diselenggarakan pertunjukan tari *caci*.

Nenggo yang mengutamakan penyampaian nilai-nilai, kerap kali menggunakan syair-syair yang sukar dipahami. *Nenggo* yang ditampilkan pada pagelaran *caci* tidak sekadar menyanyi, tetapi sebisa mungkin berkaitan dengan momen acara. Pesan Manggarai dikatakan bahwa “*porong icin dere cama nuhu co’o icin tombo adak duhu hitu*” (isi pesan lagu harus sesuai dengan topik acara pada saat itu). Misalnya, *caci* waktu *wagal* (perkawinan) beda isi/judul/pesan lagu pada waktu pesta syukuran membuka kampung baru (*penti pande beo weru*), begitu pula ketika ditampilkan dalam rangka HUT Kemerdekaan Republik Indonesia (Nggoro, 2016: 133). Begitu pula dengan *nenggo-nenggo* yang ditampilkan pada tari *caci congko lokap*, sekiranya pesan *nenggo* berkaitan dengan tema upacara persemian sebuah rumah adat atau *mbaru gendang*.

Pengapresiasi diharapkan mengamati dan menyimak penampilan *nenggo* secara keseluruhan. Nyanyian *nenggo* tentu saja mengandung pesan-pesan untuk dijadikan pedoman bagi masyarakat (penonton pertunjukan tari *caci*), sehingga diperlukan sebuah tinjauan untuk dapat dijadikan pengetahuan bagi pengapresiasi.

Nilai-nilai yang terdapat pada nyanyian *nenggo* ditinjau dengan perspektif etika. Peninjauan berdasarkan etika menjawab secara mendalam tentang penggunaan dan pemanfaatan nyanyian *nenggo* yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Manggarai. Tinjauan ini terjawab dan dibahas secara akurat melalui sebuah penelitian yang dikemas dengan judul “Tinjauan Nilai-Nilai Etika Nyanyian Tradisi *Nenggo* pada Tari *Caci* di Manggarai NTT”.

B. Identifikasi Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang, pada bagian ini menjelaskan kajian berbagai kemungkinan penyebab terjadinya masalah, di mana perlu diungkap secara luas berbagai permasalahan yang mungkin untuk diteliti, diantaranya;

- a. Pemahaman terkait hubungan nyanyian tradisi *nenggo* dengan berbagai cabang kesenian lainnya yang terdapat di Manggarai NTT.

Hal ini menjadi teridentifikasi dikarenakan seperti pada pembahasan di latar belakang bahwa Manggarai NTT memiliki berbagai jenis kesenian tradisi, namun semua jenis kesenian tersebut tidak dapat ditampilkan di seluruh upacara adat Manggarai seperti halnya nyanyian *nenggo*.

- b. Alasan *nenggo* dapat ditampilkan di seluruh upacara adat Manggarai NTT.

Manggarai terkenal memiliki sederet upacara adat (ritual) sebagai ucapan syukur atas kehidupan yang sudah dijalani oleh masyarakat Manggarai NTT. Pernyataan ini tentunya mengulas secara mendalam kebermanfaatannya *nenggo* dan kaitannya dengan upacara-upacara adat Manggarai NTT.

c. Unsur-unsur yang terkandung dalam penyajian *nenggo*

Sebagai bagian dari musik, *nenggo* secara pengetahuan (unsur) musik merasa perlu ditinjau, dikarenakan dalam penyajiannya memiliki hal yang unik dan berbeda dengan nyanyian tradisi pada umumnya. Hal yang unik inilah yang menjadikan *nenggo* sebagai sesuatu yang khas dalam kebudayaan masyarakat Manggarai NTT.

d. Fungsi *nenggo* dalam kehidupan masyarakat Manggarai NTT.

Pernyataan ini didasari dengan fungsi musik pada umumnya (sebagai sarana upacara adat, sarana upacara keagamaan, sarana hiburan, sarana ekspresi diri, sarana komunikasi, sarana pengiring tarian, dan sarana ekonomi). Fungsi yang paling utama dari *nenggo* lebih ke sarana komunikasi di mana dapat menyampaikan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Manggarai NTT.

e. *Nenggo* yang sangat lazim digunakan pada pertunjukan tari *caci* di Manggarai NTT

Pernyataan ini diulas secara detail berdasarkan jenis *nenggo*, syair-syair, dan gaya penampilan *nenggo* pada setiap upacara adat masyarakat Manggarai NTT khususnya pada pertunjukan tari *caci*.

f. Nilai-nilai etika nyanyian tradisi *nenggo* pada pertunjukan tari *caci*.

Hal ini teridentifikasi sebagai peninjauan tentang moral dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Dalam setiap jenis kesenian yang dimiliki masyarakat Manggarai, tentu saja memiliki pesan-pesan yang dapat diresapi oleh pelaku dan

pengapresiasi kesenian, yang kemudian dijadikan pedoman dalam aktifitas keseharian orang Manggarai.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Pada bagian ini berisi penegasan masalah yang diteliti sebagai hasil dari latar belakang dan batasan masalah-masalah yang teridentifikasi, penelitian dibatasi dan difokuskan dengan rumusan masalah; Bagaimana tinjauan nilai-nilai etika nyanyian tradisi *nenggo* pada pertunjukan tari *caci* di Manggarai NTT?

D. Tujuan Penelitian

Pada bagian ini menyatakan target yang dicapai melalui penelitian. Tujuan dirumuskan selaras/mengacu kepada rumusan masalah. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui tinjauan nilai-nilai etika nyanyian tradisi *nenggo* pada pertunjukan tari *caci* di Manggarai NTT.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian (kepentingan teoritis, kebijakan, maupun praktis) dipaparkan sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan, sumber kajian, dan informasi mengenai nilai-nilai etika nyanyian tradisi *nenggo* pada pertunjukan tari *caci*, baik bagi kalangan dunia pendidikan maupun bagi seluruh masyarakat Manggarai NTT.

2) Manfaat Praktis

- a. Dalam pengajaran seni budaya, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu bentuk bahan kajian mengenai *nenggo* di Kabupaten Manggarai NTT
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi lembaga pendidikan tinggi Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Seni untuk memperkaya khasanah perbendaharaan kepustakaan kesenian masyarakat Manggarai NTT khususnya nyanyian tradisi *nenggo*.
- c. Sebagai pengembangan teori mengenai keberadaan *nenggo* di Kabupaten Manggarai NTT
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian berikutnya, khususnya penelitian tentang *nenggo* di Kabupaten Manggarai NTT
- e. Sebagai masukan bagi pelaku dan budayawan kesenian *nenggo* di Kabupaten Manggarai NTT
- f. Bagi pemerintah Kabupaten Manggarai NTT
- g. Memberikan masukan bagi seluruh warga masyarakat Manggarai NTT.